

Studi Literatur: Keterkaitan Antara Pola Asuh Terhadap Kriteria Borderline Personality

Alisya Nurhalimah Adiwiguna¹, Rheyndy Alya Zerlinadewi², Abigail Nadya Bintoro Ajie³, Gilang Rizky Pratama⁴, Siti Hamidah⁵
Universitas Pendidikan Indonesia¹⁻⁵
Corresponding email: alisya.nurhalimah@upi.edu

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2025-05-07

Revised : 2025-06-07

Accepted : 2025-06-10

Keywords

Pola Asuh,
Kepribadian ambang
Keterkaitan perkembangan

ABSTRACT

This study aims to explain the attachment of parents to the child's personality that can trigger the emergence of borderline personality disorder (BPD) criteria. The approach used in this study is descriptive qualitative related to the attachment of parenting patterns to BPD criteria. The results show that there is an attachment between parenting patterns and BPD criteria. This is triggered by the imbalance of parents in implementing parenting patterns. The conclusion in the article emphasizes the importance of the role of parenting patterns in the development of children's personalities. Therefore, educational interventions for parents play a role as an effort to prevent BPD criteria that occur in children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan orang tua terhadap kepribadian anak yang dapat memicu kemunculan kriteria *borderline personality disorder* (BPD). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif terkait keterkaitan pola asuh anak dengan kriteria BPD. Hasil menunjukkan terdapat keterkaitan antara pola asuh dengan kriteria BPD. Hal ini dipicu oleh ketidakseimbangan orang tua dalam menerapkan pola asuh. Kesimpulan dalam artikel menekankan pada pentingnya peran pola asuh orang tua dalam perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, intervensi edukatif bagi orang tua berperan sebagai upaya pencegahan terhadap kriteria BPD yang terjadi pada anak.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam tumbuh kembang anak. Sebagai unit sosial pertama yang dikenal anak, keluarga menjadi landasan bagi pembentukan identitas diri, regulasi emosi, dan pola interaksi sosial. Kontribusi keluarga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan emosi anak (Regina & Hidayat, 2024). Orang tua membangun pola asuh sebagai wujud peranan utama

dalam keluarga. Kehadiran dan peranan orang tua sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab dalam keberlangsungan fisik dan psikis anak. Menurut Ardyaningrum dkk. (2024) bentuk perhatian, kendali serta tindakan orang tua pada anak merupakan wujud pola asuh yang dapat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis dalam perkembangan anak. Penekanan terhadap peran sentral orang tua dalam pola asuh tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada masa kanak-kanak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang hingga dewasa.

Masalah psikologis pada kanak-kanak dalam perkembangan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak (Negara, 2020). Menurut Setyowati dkk. (2023), ketidakpastian suasana hati, citra diri dan relasi sosial menjadi ciri kondisi mental dari gangguan kepribadian ambang atau Borderline Personality Disorder. Sari dkk. (2020) mengemukakan adanya interaksi pada pengalaman traumatis dan disfungsi keluarga serta faktor lingkungan yang tidak suportif dapat mengakibatkan seseorang mengalami gejala gangguan kepribadian ambang.

Artikel ini memberi gambaran mengenai keterikatan antara pola asuh orang tua dengan kriteria BPD pada anak yang diperkuat dengan teori keterikatan (Attachment theory) oleh Bowlby. Teori ini menjelaskan pengaruh keterikatan antara orang tua sebagai pengasuh dan anak dalam tumbuh kembang karakter anak. Pada teori keterikatan ini terdapat dua kategori yaitu secure attachment dan insecure attachment. Sikap anak yang mampu melibatkan emosi/perasaan yang terbuka kepada orang tua merupakan ciri-ciri dari secure attachment. Hal ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan emosional anak yang terpenuhi. Sedangkan insecure attachment ditandai dengan kondisi anak yang tertutup pada orang tuanya seperti kurang terjalannya komunikasi yang intens. Menurut Drescher (2025), hal tersebut disebabkan akibat pemuasan kebutuhan emosi anak.

Artikel ini didukung dengan teori pola asuh Baumrind (1991) yang mengidentifikasi terkait tuntutan (demandingness) dan tanggapan (responsiveness) sebagai dua unsur utama dalam pengasuhan. Pembagian empat jenis pola asuh berawal dari kedua komponen teori Baumrind (Lestari,2022). Dengan demikian, merujuk pada teori yang dipilih memberi kemudahan dalam membuat kesimpulan.

Fokus artikel dalam memberikan pemahaman mengenai keterkaitan orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak dengan harapan dapat membantu kepekaan orang tua dalam pentingnya membangun pola asuh yang adaptif terhadap tumbuh kembang anak untuk mengurangi risiko gangguan kepribadian, terutama pada kriteria BPD.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Penulis menelusuri sejumlah jurnal ilmiah pada database seperti Scholar dan Sinta. Jurnal-jurnal ilmiah tersebut diolah dengan mengambil dan membatasi hasil analisis isi atau materi yang diperlukan dalam penelitian ini. Kata kunci yang digunakan dalam mencari jurnal antara lain "borderline personality disorder", "Pola Asuh Orang Tua", "Perkembangan kepribadian" dan "Teori Keterikatan",

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan tujuan memberi gambaran dan menjelaskan keterikatan orang tua terhadap kepribadian anak yang dapat memicu kemunculan kriteria BPD. Tetapi, sebagai studi literatur artikel ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis salah satunya adalah bias publikasi di mana terdapat studi menemukan bahwa pola asuh tertentu secara signifikan berhubungan dengan munculnya gejala BPD, maka kemungkinan besar studi tersebut akan diterbitkan.

Dengan menyadari keterbatasan ini, penulis berharap pembaca dapat menafsirkan hasil kajian ini secara kritis dan mempertimbangkan perlunya penelitian empiris lanjutan untuk menguatkan temuan-temuan yang ada.

Hasil dan Diskusi

Pola Asuh Orang Tua

Orang tua senantiasa hadir dalam keberlangsungan hidup anak, terutama di masa awal kehidupan anak. Kehadiran orang tua sangat krusial bagi anak, tetapi tidak sedikit ditemukan bahwa orang tua kurang memahami bentuk pola asuh yang mereka terapkan berkontribusi pada perkembangan anak. Sering sekali anak meniru figur orang dewasa termasuk orang tua mereka. Maka pendampingan orang tua termasuk kewajiban selama pertumbuhan dan perkembangan anak, terlebih pada masa kecil hingga anak mampu membangun keluarga sendiri. Bentuk pertanggungjawaban orang tua pada anak dapat dilihat dari pembangunan nilai-nilai yang diberikan melalui metode pola asuh (Donaldson, 1990 dalam Azzahra dkk., 2022, hlm.463). Pola asuh yang baik berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri anak (Khairina & Soedirham, 2022, hlm.853). Mental anak dalam menilai benar atau salah serta bagaimana sudut pandang yang terbentuk pada dirinya maupun terhadap orang lain, menjadi wujud karakter anak yang dibentuk melalui pola asuh. Pendampingan orang tua terwujud dalam pola asuh.

Menurut Akbar dan Fatah (2022) pola asuh adalah hubungan yang tampak melalui pemberian kasih sayang, pemberian nilai dan etika kehidupan, serta pendampingan dari orang tua selama proses tumbuh kembang anak. Selain itu, Azzahra dkk. (2022) berpendapat pola asuh adalah bentuk tindakan dalam pemenuhan kebutuhan anak, perlindungan pada anak, serta jalinan komunikasi antara orang tua dan anak sepanjang perkembangan. Maka dari itu, pola asuh

merupakan model dalam mendidik anak melalui sebuah perilaku dan interaksi yang diberikan untuk keberlangsungan hidup anak. Pola asuh juga menunjukkan ikatan yang terbentuk antara orang tua dan anak.

Jenis pola asuh terbagi menjadi empat, yakni otoriter, demokratis, permisif, dan *neglectful* (Nurkhasanah dkk., 2024).

1. Pola asuh otoriter menurut Baumrind meliputi ciri seperti memberi aturan yang menuntut anak, sering memberi sanksi atas kesalahan, ikatan yang terasa berjarak, dan orang tua secara tidak langsung mengendalikan anak dengan menyampingkan perasaan anak (Firdausi & Ulfa, 2022). Gaya dalam pola asuh ini membatasi dan menghukum. Sebuah aturan memang tercipta untuk membuat batasan, tetapi dalam pola asuh otoriter ini kerap ditemukan tuntutan yang sama sekali tidak memberi ruang pada anak untuk berkontribusi secara langsung pada hidupnya sendiri.
2. Pola asuh demokratis menurut Hurlock meliputi bentuk menghargai keputusan anak, mengakui kemampuan anak, bersikap hangat dan melibatkan anak dalam mengatur kehidupannya sendiri (Firdausi & Ulfa, 2022). Keterbukaan dan penghargaan yang digunakan orang tua terhadap anak akan membuat anak merasakan kelengkapan dalam keluarga dan anak dapat tumbuh lebih percaya diri dan mandiri. Istilah keluarga cemara bagi anak dapat dikaitkan dengan pola asuh ini. Di lain sisi, pola asuh ini tetap membuat batasan pada anak, tetapi secara wajar yang dapat diterima.
3. Pola asuh permisif menurut Santrock cenderung tidak mengontrol kehidupan anak dengan aturan, bersikap terima pada kehendak anak, dan sering memberi kebutuhan berlebihan pada anak (Firdausi & Ulfa, 2022). Gaya permisif ini mengarah pada bentuk memanjakan anak sehingga anak tidak dapat memahami batasan yang jelas karena segala sesuatu yang diinginkan diwujudkan orang tua. Terlihat seperti rasa kasih sayang besar, tetapi di sisi lain anak jadi tidak mandiri, kesulitan dengan aturan di lingkungan luar yang dapat mempengaruhi interaksi sosialnya.
4. Pola asuh *neglectful* berbentuk pengabaian secara emosional maupun fisik. Gaya pada pola asuh ini kurang keterlibatan. Nurkhasanah dkk. (2024) melalui penelitiannya mengungkap ketidakpedulian orang tua terutama ibu berhubungan dengan kasus pelecehan seksual anak. Gaya pengabaian lebih banyak berdampak negatif pada anak karena anak merasa dirinya tidak penting dan anak cenderung tidak bisa mengendalikan diri.

Borderline Personality Disorder (BPD)

Kekhawatiran pada diri dan ketidakstabilan emosi sering dianggap normal terutama pada perempuan dalam kultur Indonesia. Padahal kondisi tersebut dapat mengarah individu pada gangguan kepribadian. Ketidakstabilan emosi

termasuk ke dalam salah satu kriteria BPD yang berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi. Di Indonesia, regulasi emosi laki-laki cenderung lebih tinggi karena dibentuk oleh nilai budaya kolektivistik yang menekankan kontrol diri dan dominasi maskulinitas. Laki-laki lebih dituntut untuk terlihat kuat dengan mampu memendam emosi, sedangkan perempuan lebih diterima ketika mereka mengekspresikan emosinya (Hasmarlin, 2019). Perempuan lebih dapat melakukan regulasi terhadap emosi marah, penghinaan dan jijik, sedangkan laki-laki pada emosi takut, sedih dan cemas (Hasmarlin, 2019).

Berbagai penelitian mendukung bahwa laki-laki lebih sering menggunakan strategi regulasi emosi *suppression* yaitu cara menahan ekspresi emosi negatif yang menjadikan mereka tampak lebih stabil secara emosional, sementara perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi sehingga cenderung dinilai lebih tidak stabil.

Gangguan kepribadian terjadi ketika muncul ketidaksesuaian pada diri seseorang, berhubungan dengan pola berpikir, kebingungan diri, interaksi intrapersonal dan interpersonal. Perlu diperhatikan dalam mendiagnosis kriteria seluruh gangguan psikologis tidak dianjurkan melakukan '*self-diagnosed*'. Orang tersebut harus menemui psikolog ataupun psikiater karena mereka para ahli dalam bidang ini untuk memastikan kebenaran atas mengalami gangguan atau tidak dan dapat membantu penanganan yang tepat. Merujuk pada DSM-V-TR gangguan kepribadian dikelompokkan pada tiga klaster yaitu klaster A, B dan C. BPD tergolong dalam klaster B, dengan ciri gangguan klaster ini individu berperilaku dramatis, emosional, atau tidak stabil (*American Psychiatric Association, 2022*). Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III) menuliskan gangguan kepribadian tipe ambang (*borderline*) ditandai dengan kecenderungan dalam bertindak secara impulsif disertai emosi yang tidak stabil. Wantah dkk. (2024) mengemukakan pendapat bahwa BPD merupakan gangguan kepribadian yang serius pada ranah emosional, tindakan dan hubungan sesama. Dalam BPD ditemukan adanya pola yang menetap dan intens.

Individu dengan BPD ditandai munculnya beberapa kriteria diagnostik yang tercantum dalam DSM-V (Rosyda & Aji, 2022). Terdapat sembilan kriteria BPD, meliputi:

- Upaya kuat yang dalam menghindari pengabaian secara nyata ataupun hanya bayangan. Rasa takut akan kesendirian.
- Ketidakstabilan yang intens dalam relasi interpersonal dengan adanya perubahan yang ekstrim antara idealisasi dan devaluasi.

- Terganggunya identitas diri, ketidakstabilan dalam memandang dirinya. Kebingungan diri karena berubah-ubah tujuan, nilai atau apa pun yang berhubungan dengan diri.
- Impulsivitas yang berpotensi merusak diri setidaknya dalam dua konteks (impulsif dalam berbelanja, seks, makan berlebih, ugal-ugalan di jalan, penyalahgunaan obat).
- Perilaku melukai diri, tindakan atau gerakan ancaman bunuh diri yang berulang.
- Ketidakstabilan afek (suasana perasaan atau emosi yang berubah-ubah) dan perubahannya berlangsung dalam beberapa waktu, jarang berhari-hari.
- Merasa hampa atau kekosongan yang kronis, dirasakan dalam jangka waktu panjang.
- Kemarahan yang intens atau kuat dan tidak wajar. Sulit dalam mengontrol amarahnya.
- Muncul ide paranoid atau gejala disosiatif (seperti terlepas dari dirinya) yang sementara terkait dengan keadaan stres.

Dalam mendiagnosis BPD, individu harus memiliki minimal lima dari sembilan kriteria, dilihat pada masa dewasa awal. Wibhowo dan Sanjaya (2023) mengemukakan bahwa dibutuhkan penelitian pada individu berusia 18-30 tahun untuk menegaskan bagaimana pemicu BPD. Sembilan kriteria BPD di atas menunjukkan adanya keterkaitannya dengan ciri-ciri gangguan kepribadian pada klaster B pada DSM-V yaitu perilaku dramatis, emosional dan/atau tidak stabil. BPD sendiri memiliki kriteria individu dengan ketakutan akan penolakan orang lain sehingga melakukan beberapa upaya untuk menghindari pengabaian dan perilaku melukai diri hingga ancaman bunuh diri termasuk ke dalam perilaku dramatis pada individu tersebut. Terdapat dua kriteria BPD yang merujuk pada emosional individu yaitu perasaan hampa atau kekosongan yang kronis dan kemarahan yang intens sehingga individu kesulitan untuk mengontrol amarahnya.

Ciri utama gangguan kepribadian yang menonjol pada klaster B adalah ketidakstabilan. Sebagian kriteria BPD merupakan ciri dari ketidakstabilan, seperti hubungan interpersonal yang tidak stabil dengan adanya perubahan ekstrem antara idealisasi dan devaluasi. Selain itu, terdapat ketidakstabilan individu dengan ciri-ciri ketidakstabilan identitas individu, perilaku impulsivitas, suasana hati yang sering berubah-ubah dan munculnya ide paranoid.

Keterikatan Pola Asuh Terhadap Kriteria *Borderline Personality Disorders* (BPD)

Pola asuh orang tua berpengaruh pada kepribadian anak ketika ia beranjak dewasa (Ayun, 2017). Pemilihan pola asuh oleh orang tua menjadi hal terpenting bagi anak. Bentuk pola pengasuhan yang berbeda dapat membentuk kepribadian anak yang berbeda pula. Widhihutami dan Ulya (2023) berpendapat bahwa dalam perkembangan BPD anak terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya yang signifikan meliputi dinamika keluarga, emosional, dan pengalaman sosial (interpersonal). Pemilihan dan penerapan pola asuh yang tidak tepat untuk anak dapat menjadi pemicu gejala gangguan mental salah satunya adalah BPD. Penjelasan berikut menguraikan keterkaitan pola asuh dengan kriteria BPD, diurutkan berdasarkan pola asuh yang memiliki kriteria BPD tertinggi hingga terendah.

Pola Asuh *Neglectful* (Pola Asuh Pengabaian)

Pengabaian secara emosional menumbuhkan potensi rasa tidak berharga pada anak. Ketidakhadiran orang tua pada pola asuh ini menjadi poin utama sebagai salah satu faktor yang membentuk perkembangan kepribadian anak. Dalam pola asuh ini, ditemukan sembilan dari sembilan kriteria BPD. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh pengabaian memiliki potensi besar untuk mendorong BPD pada anak.

Berdasarkan *Attachment Theory* (Bowlby, 1969), anak yang mengalami pengabaian cenderung membentuk attachment anxious (keterikatan cemas). Anak dapat menjadi sangat sensitif terhadap penolakan dan merasa cemas berlebih dalam hubungan interpersonal. Hal ini memiliki keterikatan dengan kriteria pertama pada BPD, yaitu upaya kuat yang dilakukan untuk menghindari pengabaian yang nyata ataupun yang dibayangkan. Kecemasan akan ditinggalkan juga memiliki keterikatan dengan kriteria kesembilan pada BPD, yaitu muncul ide paranoid atau gejala disosiatif. Individu cenderung menaruh curiga bahwa orang lain akan meninggalkannya. Kecemasan berlebih dalam hubungan interpersonal juga memiliki keterikatan dengan kriteria BPD kedua, yaitu ketidakstabilan intens dalam relasi interpersonal.

Ketika anak mengalami pengabaian dalam jangka waktu panjang pengaruhnya pun menjadi lebih intens, seperti merasa bingung akan identitas diri (Rahma dkk, 2024). Pertumbuhan identitas dan harga diri yang terhambat memiliki keterikatan dengan kriteria BPD ketiga, yaitu gangguan identitas diri seperti ketidakstabilan dalam memandang dirinya. Perilaku impulsivitas juga didorong oleh gaya pengasuhan ini, tidak adanya pengawasan terhadap anak

membuat kebebasan yang memicu terjadinya perilaku impulsivitas. Hal ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD keempat, yaitu impulsivitas yang berpotensi merusak diri.

Anak yang tumbuh dengan pengabaian terbiasa bertindak agresi atau perilaku berisiko lainnya. Ketika orang tua bersikap abai, anak akan merasa dirinya tidak berharga. Perasaan ini dapat memicu perilaku melukai diri sendiri, bahkan percobaan bunuh diri. Ketika perilaku percobaan dilakukan berulang, maka hal ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD kelima, yaitu perilaku atau ancaman bunuh diri berulang. Perasaan tidak berharga ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD ketujuh, yaitu perasaan hampa atau kosong yang kronis dan dirasakan dalam jangka waktu panjang. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua dapat mengakibatkan anak tidak memiliki tujuan atau makna hidup. Hal ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD keenam, yaitu ketidakstabilan afek (suasana perasaan atau emosi yang berubah-ubah) dan juga kriteria BPD kedelapan, yaitu amarah yang intens atau kuat dan tidak wajar. Amarah yang intens dapat disebabkan oleh kesulitan di dalam mengendalikan emosi.

Pola Asuh Otoriter

Kemampuan komunikasi yang kurang baik pada pola asuh otoriter ini dapat mempengaruhi anak di dalam hubungan interpersonal. Ilham (2022) meneliti pola asuh otoriter menunjukkan adanya dampak negatif yang signifikan pada anak, seperti gangguan dalam kegiatan belajar serta kurangnya kemampuan bersosialisasi. Terdapat empat kriteria BPD yang termasuk ke dalam dampak negatif dari pola asuh otoriter. Salah satu dampak negatif pola asuh otoriter, yaitu permasalahan anak mengenai diri sendiri. Hal ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD ketiga, yaitu terganggunya identitas diri seperti ketidakstabilan dalam memandang dirinya.

Perasaan takut untuk ditinggalkan atau penolakan oleh orang lain sebagaimana kriteria BPD pertama ini menjadi salah satu dampak dari pola asuh otoriter. Kehadiran orang tua pada setiap saat dapat memicu anak tumbuh menjadi orang yang merasa tidak mampu untuk beradaptasi di sekitar dan perlu orang lain untuk mengawasinya. Oleh karena itu, ia cenderung melakukan sesuatu agar orang lain selalu berada di sekitarnya. Kriteria BPD kedua, yaitu ketidakstabilan yang intens dalam relasi interpersonal memiliki keterikatan dengan pola asuh otoriter. Kurangnya interaksi komunikasi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak (Sari, 2020). Kemunculan ide bunuh diri juga berkorelasi dengan pola asuh otoriter. Hal ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD kelima, yaitu perilaku melukai diri,

tindakan atau gerakan ancaman bunuh diri yang berulang. Penyebabnya dikarenakan gaya asuh yang bersifat memaksa dan menghukum kepada anak sehingga anak memiliki ide untuk melakukan tindakan berisiko sebagai pelampiasan dari ketidakbebasannya.

Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif ini tidak memberikan batasan serta orang tua cenderung menuruti permintaan anak. Pada gaya pengasuhan permisif, orang tua memberikan sedikit tuntutan, tetapi tingkat responsivitas terhadap anak tinggi (Muda dkk., 2022). Kurangnya kontrol diri pada anak dapat menyebabkan perilaku impulsif pada anak karena adanya rasa kebebasan akan dirinya. Perilaku ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD keempat, yaitu impulsivitas yang dapat merusak diri. Hal ini relevan dengan penelitian Shafira dan Anastasya (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan kontrol diri yang memengaruhi tinggi rendahnya kontrol diri pada anak. Hal ini memiliki keterikatan dengan kriteria BPD keenam, yaitu ketidakstabilan afek (suasana perasaan atau emosi yang berubah-ubah). Anak yang merengek ketika tidak diikuti keinginannya dan berubah saat mendapatkan tujuannya, menunjukkan ketidakstabilan afek pada anak yang menjadi salah satu dampak negatif dari gaya asuh permisif.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis tidak terlalu berisiko besar dalam munculnya gangguan kepribadian. Berdasarkan penelitian Nurfitri (2021) pola asuh demokratis dapat membentuk kemandirian pada anak. Gaya pengasuhan ini memberikan anak kebiasaan untuk membuat keputusan. Namun, pola asuh demokratis yang tidak konsisten dapat menimbulkan kriteria BPD ketiga, yaitu gangguan identitas atau citra diri. Jika terdapat pemberian kebebasan orang tua kepada anak dan tidak adanya arahan mengenai kehidupan, maka anak akan kebingungan dalam membentuk identitas diri. Akan tetapi, dalam pola asuh demokratis umumnya orang tua tetap membuat sebuah batasan yang wajar dan dapat diterima anak.

Pembahasan pada poin-poin pembahasan sebelumnya diperkuat melalui pendekatan *attachment theory* (teori keterikatan) yang menekankan keterikatan antara anak dan pengasuh utama terutama di masa awal kehidupan dapat memengaruhi kondisi emosional anak di kemudian hari (Dwistia dkk., 2024). Pola asuh diingat oleh anak kecil semasa pertumbuhannya. Orang tua, sebagai pengasuh pertama, menjalin ikatan yang kuat. Ketika ikatan melalui pola asuh ini maladaptif atau mengarah negatif pada perkembangan emosional, bukannya

membangun regulasi emosi yang baik, melainkan memicu munculnya gejala kepribadian.

Kesimpulan

Pemicu kriteria *Borderline Personality Disorder* (BPD) atau kepribadian ambang dapat terjadi karena kegagalan orang tua dalam mengasuh. Kesalahan terjadi ketika pola asuh tidak seimbang, baik terlalu tegas maupun terlalu bebas kepada anak. Selain itu, pengabaian pada anak menjadi pola asuh yang paling berbahaya karena anak akan merasa tidak berharga bahkan dapat berpotensi menimbulkan sembilan kriteria BPD. Pola asuh yang tidak seimbang ini mampu menciptakan kepribadian penakut atau manja pada anak, sedangkan pola asuh abai dapat membangun kepribadian anak yang lebih liar dan sangat sulit mengontrol diri. Maka daripada itu, sebagai orang tua yang baik perlu memikirkan seberapa tegas aturan yang diberikan kepada anak juga harus mampu menjalankannya secara konsisten guna menghindari gejala dalam kriteria BPD pada anak. Keterikatan orang tua dengan anak menjadikan orang tua sebagai zona aman dan pembimbing bagi anak. Oleh sebab itu, sebagai orang tua perlu memberi perhatian yang besar bagi anak sehingga anak tidak merasa diabaikan. Dengan demikian, kemunculan kriteria BPD akibat pola asuh yang salah tidak berisiko muncul.

Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya untuk merancang intervensi edukatif yang dapat membantu orang tua mencegah kemunculan gangguan kepribadian dalam diri anak, seperti penelitian terkait hasil dari penyuluhan materi ini kepada kelompok sosial masyarakat dan pelatihan *parent management training* yang pertama kali dikembangkan oleh Dr. Kazdin pada tahun 1960. *Parent Management Training* melibatkan orang tua secara langsung melalui training dan mengaplikasikan teknik-teknik dari terapis pada anak. Selain itu intervensi edukatif dapat diadaptasi dengan kemajuan teknologi dalam kemudahan menerima informasi digital, yakni memanfaatkan *e-learning*. Parenting berbasis *e-learning* secara aksesibilitas memudahkan dengan dukungan konten yang interaktif dan fleksibel secara waktu serta kebutuhan.

Referensi

- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863–870. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/209%0Ahttp://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/209/304>

- Ardyaningrum, H., Yulia, Y., Muti', T., Havifah, B., & Khosiyono. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/attadib.v8i1.2071>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (fifth edition, text revision)*. Washington DC: APA Publishing.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Drescher, A. (2025). *Insecure vs . Secure Attachment in Relationships*. 1–16.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nadhatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(1), 87. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6525>
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmia STIKES Kendal*, 12(4), 853–862. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/208>
- Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Muda, S., Afrilia, N., Lubis, S. P., Sari, W. I., & Nasution, F. (2022). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10924–10930.

- Negara, N. W. W. P., Ardani, I. G. A. I., Windiani, I. G. A. T., & Adnyana, I. G. A. N. S. (2025). Gangguan Mood Pada Anak Dengan Ibu Kepribadian Amabang: Laporan Kasus. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i4.4355>
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 2581–0413. <https://doi.org/10.22460/ts.v7i1p31%20-%2036.2611>
- Nurkhasanah, N., Sary, L., & Aryastuti, N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(2), 262–271. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss2.1608>
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 15–16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Regina, N. T., & Hidayat, E. N. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 129–145. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.15>
- Rosyda, Mi., & Aji, T. S. W. (2022). Sistem Pakar Skrining Gejala Gangguan Kepribadian Ambang Menggunakan Metode Certainty Factor. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 9(6), 1893. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i6.5150>
- Sari, N. L. K. R., Hamidah, H., & Marheni, A. (2020). Dinamika Psikologis Individu dengan Gangguan Kepribadian Ambang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 16–23. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p02>
- Setyowati, H., Frijanto, A., & Agustina, C. F. (2023). Gangguan Depresif Berulang, Episode Kini Berat Dengan Gejala Psikitik Disertai Dengan Gangguan Kepribadian Emosional Tidak Stabil Tipe Ambang. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(2), 148–167. <https://dx.doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i8.1507>
- Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kontrol Diri pada Pelaku Cyberbullying. 6(1), 19–29. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.852>
- Wantah, M. E., Sengkey, S. B., Renwarin, B., Moningka, G., Laoh, M. C., Kolondam, D., & Lamara, A. (2024). Dampak Gangguan Kepribadian Ambang pada Kesejahteraan Individu: Analisis Studi Literatur. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(4). <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/2477>

- Wibhowo, C., & Sanjaya, R. (2023). Borderline Personality Disorder In Pandemic Situation In Indonesia. *The Open Psychology Journal*, 16(1), 1–6. <https://doi.org/10.2174/18743501-v16-e230111-2022-56>
- Widihutami, H., & Ulya, Z. (2023). Maladaptive Parenting And Peer Group Bullying As Pathological Pathways To Borderline Personality Disorder Symptoms In Early Adult: Case Report. *Journal of Psychiatry Psychology and Behavioral Research*, 4(2), 18–21. <https://doi.org/10.21776/ub.jppbr.2023.004.02.5>